

PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF

SAINS ISLAM:

Kajian Historis Pemikiran Islam

Al Rasyidin

Dosen dan Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam

Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara Medan

Email: ralrasyidin@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini berkenaan dengan 'pelacakan' terhadap akar-akar sains Psikologi dalam historika pemikiran Islam. Melalui survei historis dengan pendekatan kepustakaan, penulis artikel ini mengargumenkan bahwa disiplin kelimuan Filsafat Islam, Ilmu Akhlaq, dan Tasawuf merupakan trilogi ilmu pembentuk sains Psikologi Islam. Karenanya, lewat analisis pemikiran, penulis artikel ini merekomendasikan agar dalam pengkajian teori-teori tentang Psikologi Islam ke depan dilakukan dengan filosofi keilmuan integratif dan pendekatan multi disipliner. Kemudian, dalam aplikasi teori-teori yang dihasilkan di lapangan psikologi, idealnya dilakukan dengan pendekatan transdisipliner, yaitu suatu pendekatan yang tidak hanya mengacu pada pertautan antara disiplin-disiplin ilmu, tetapi lebih pada intensitas penggabungannya sehingga menghasilkan sains baru atau setidaknya semacam 'sains hibrida.

A. Latar Belakang

Berbagai kegiatan ilmiah, dari mulai diskusi dan seminar, telah banyak dilakukan. Pada level yang agak tinggi, kerja-kerja intelektual dalam membangun paradigma keilmuan Psikologi Islam juga telah dilakukan. Berbagai penelitian ilmiah telah dan sepertinya terus akan dilakukan. Sejumlah buku berkenaan dengan Psikologi Islam pun telah ditulis dan diterbitkan.

Artikel ini berkenaan dengan ‘pelacakan’ terhadap akar-akar sains Psikologi dalam historika pemikiran Islam. Melalui survei literatur singkat, artikel ini akan coba memaparkan historisitas kemunculan sains Islam, akar-akar psikologi dalam keilmuan Islam, dan trilogi sains pembentuk Psikologi Islam.

B. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui trilogi sains untuk pembentukan islam
2. Untuk memahami akar keilmuan sains psikologi islam

PEMBAHASAN

Menurut Baharuddin, wacana Psikologi Islam dengan berbagai istilah dan sebutannya, mulai hangat dibicarakan sejak tahun 1960-an. Sejumlah pertemuan ilmiah dalam skala internasional, regional, nasional, dan lokal telah banyak dilakukan. Demikian juga, sejumlah karya ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, buku dan tulisan dalam jurnal ilmiah juga telah banyak dilakukan. Lihat Baharuddin, Paradigma Psikologi IslamiL Studi tentang Elemen Psikologi dalam Al-Quran

Dalam berbagai tempat, al-Qur'an mendeskripsikan tipologi kepribadian manusia ke dalam tiga tipologi, yaitu kepribadian sehat (health personality), kepribadian terpecah (split personality), dan kepribadian sakit (sick personality). Terma-terma mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin dengan berbagai deskripsi psikologisnya merupakan contoh-contoh kepribadian sehat yang dideskripsikan al-Qur'an. Kemudian terma-terma fasiq dan munafiq, juga dengan berbagai deskripsi psikologisnya, merupakan contoh-contoh kepribadian yang terpecah. Selanjutnya, al-Qur'an menggunakan terma kafir dan musyrik untuk mendeskripsikan kepribadian yang sakit, juga dengan berbagai deskripsi psikologisnya.

Al-Qur'an maupun Hadits, keduanya sangat mendorong umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan. Ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan dimulai dengan perintah 'membaca'. Allah menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, karenanya al-Qur'an menarik garis pembeda yang jelas antara orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan yang tidak berilmu pengetahuan. Rasulullah sendiri mencintai ilmu dan orang yang berilmu pengetahuan. Beliau mendorong umatnya mencari ilmu pengetahuan 'dari buaian hingga liang lahad' dan walaupun harus rihlah ke negeri Cina. Beliau menegaskan bahwa siapa saja yang ingin meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat haruslah berilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, Nakosten menegaskan bahwa ketika itu umat Islam menyadari bahwa yang dibutuhkan bukanlah serangkaian risalah teoretis geografi, ras, kekuatan sosial, dan semacamnya, tetapi suatu pengetahuan praktis untuk tujuan dan kehidupan sehari-hari. Di atas kesadaran ini muncullah kajian-kajian praktis yang berguna dalam hal komersial dan geografi.

Dalam sains moderen, sesuatu dapat diterima dan dikatakan benar adalah jika sesuatu itu dapat diterangkan atau dijelaskan secara matematis. Suatu pertimbangan adalah benar jika pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya. Kedua, sesuatu dapat diterima dan dikatakan benar apabila sesuatu itu konsisten dengan kenyataan alam, atau dengan kata lain, kebenaran adalah kesetiaan kepada realitas objektif. Diluar kedua parameter tersebut dinyatakan tidak saintifik, bahkan absurd.

PENUTUP

Dalam perspektif historis, selain pada nomenklatur Islam -- al-Qur'an dan Hadits -- akar-akar keilmuan Psikologi Islam sebenarnya telah terdapat dalam disiplin Filsafat Islam, Ilmu Akhlâq, dan Tasauf. Ketiga disiplin ilmu ini sarat dengan pembahasan tentang kedirian manusia dan berbagai aspek psikologisnya. Karenanya, melacak pemikiran-pemikiran intelektual Muslim tentang Psikologi Islam, hemat penulis tidak bisa dilepaskan dari ketiga disiplin keilmuan tersebut.

Bila kesimpulan ini benar, maka dalam melakukan kajian-kajian teoretis tentang Psikologi Islam ke depan selayaknya dilakukan dengan filosofi keilmuan integratif dan pendekatan multi disipliner. Sementara dalam aplikasi teori-teori yang dihasilkan di lapangan psikologi, sudah selayaknya dilakukan dengan pendekatan transdisipliner, yaitu suatu pendekatan yang tidak hanya mengacu pada pertautan antara disiplin-disiplin ilmu, tetapi lebih pada intensitas penggabungannya sehingga menghasilkan sains baru atau setidaknya semacam 'sains hibrida' yang memadukan unsur-unsur terbaik dari sejumlah disiplin ilmu-- misalnya filsafat, aklâq, tasauf, dan lain-lain -- dalam satu perjalinan sempurna dengan nilai-nilai Islam. Wallahu a`lam bi al-shawwab.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Najjar, Zaghlul, Sains dalam Hadis: Menyingkap Fakta Ilmiah dan Kemukjizatan Hadis Nabi terj. Zainal Abidin, et. al. (Jakarta: Amzah, 2011).
- Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dalam Al-Quran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Haq, Munawar et. al., Islam, Knowledge, and Civilization (Malaysia: IIUM Press, 2009).
- Ibn Miskawaih, Tahzib al-Akhlâq wa Tathhir al-A`raq (Mesir: al-Husaini, 1329 H).
- Ibn Rusyd, Tahafut al-Tahafut (Mesir: Dar al-Ma`arif, tt).
- Najati, Muhammad Utsman, Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002),
- Nakosteen, Mehdi, Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam ter. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)
- Nasution, Harun, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Syarif, M.M., a History of Muslim Philosophy, vol. 1 (Delhi: Low Price Publications, 1993).
- Al-Ghazaly, Abu Hamid, *Ihya' `Ulûm al-Dîn* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989).
- Al-Razy, Muhammad ibn Zakaria, Pengobatan Ruhani, terj. M.S. Nasrullah dan Dedi Muhammad Hilman (Bandung: Mizan, 1994).